

## MEMAHAMI TATA RUANG PUBLIK ISLAMI DALAM PERKEMBANGAN KAWASAN WISATA MASJID ISLAMIC CENTER LHOKSEUMAWE

Viola Laraswati<sup>1</sup>, Zia Camila Fathma<sup>2</sup>, Rona Rahmadiniyah Hasibuan<sup>3</sup>, Adi Safyan<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Malikussaleh, Aceh

e-mail: [viola.220160101@mhs.unimal.ac.id](mailto:viola.220160101@mhs.unimal.ac.id)<sup>1,3,4</sup>, [zia.220160121@mhs.unimal.ac.id](mailto:zia.220160121@mhs.unimal.ac.id)<sup>2</sup>

---

### INFORMASI ARTIKEL

Received : July, 2026  
Accepted : July, 2026  
Publish online : July, 2026

---

### ABSTRACT

*The Islamic Center Mosque of Lhokseumawe serves as a religious icon and a central hub of social activity, integrating worship, education, economic, and religious tourism functions. This study aims to understand the concept and application of Islamic public spatial planning in this area using a qualitative-descriptive approach with a phenomenological strategy. Data were collected through field observations, semi-structured interviews, and literature reviews, then analyzed through data reduction, spatial-conceptual presentation, and conclusion drawing based on Islamic public space theories. The findings reveal that the spatial layout reflects the integration of Islamic spiritual, social, and ecological values through the application of tawhid (unity), 'adl (balance), ihsan (benevolence), and mizan (order). Hierarchical zoning from sacred to public spaces, symbolic architectural elements such as calligraphy, and the dynamics of worship, outreach, economic, and recreational activities demonstrate the area's potential as a model for sustainable religious tourism development. However, the study also identifies challenges such as the commercialization of sacred space and overlapping functions, requiring sharia-based management and continuous public education. This research contributes to the development of Islamic public architecture theory and offers strategic recommendations for managing religious tourism areas in Indonesia.*

Key words : Islamic public space, Islamic architecture, religious tourism, Lhokseumawe Islamic Center, social space.

---

### ABSTRAK

Masjid Islamic Center Lhokseumawe berfungsi sebagai ikon keagamaan sekaligus pusat aktivitas sosial yang mengintegrasikan fungsi ibadah, edukasi, ekonomi, dan wisata religi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep dan penerapan tata ruang publik Islami di kawasan tersebut melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dengan strategi fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur, dan studi literatur, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data spasial-konseptual, dan penarikan kesimpulan berbasis teori ruang publik Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tata ruang kawasan mencerminkan integrasi nilai spiritual, sosial, dan ekologis Islam melalui penerapan prinsip tawhid (kesatuan), adl (keseimbangan), ihsan (kebaikan), dan mizan (keteraturan). Zonasi hierarkis dari ruang sakral ke

ruang publik, elemen arsitektural simbolis seperti kaligrafi, serta dinamika aktivitas ibadah, dakwah, ekonomi, dan rekreasi menunjukkan potensi kawasan sebagai model pengembangan wisata religi berkelanjutan. Namun, penelitian juga mengidentifikasi tantangan berupa komersialisasi ruang suci dan tumpang tindih fungsi yang memerlukan pengelolaan berbasis syariah dan edukasi publik yang berkelanjutan. Kajian ini berkontribusi pada pengembangan teori arsitektur publik Islami dan menawarkan rekomendasi strategis bagi pengelolaan kawasan wisata religi di Indonesia.

Kata kunci: Tata ruang publik Islami, arsitektur Islam, wisata religi, Islamic Center Lhokseumawe, ruang sosial.

*Alamat Korespondensi:*

E-mail:

viola.220160101@mhs.unimal.ac.id

## PENDAHULUAN

Ruang publik dalam perspektif arsitektur tidak sekadar tempat berkumpul, melainkan wadah interaksi sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Dalam Islam, ruang publik memiliki nilai yang lebih tinggi karena mengandung dimensi ibadah dan dakwah. Konsep ruang publik Islami menempatkan manusia sebagai khalifah di bumi dengan tanggung jawab menjaga keseimbangan antara kebutuhan sosial dan kehendak Ilahi [1]. Oleh karena itu, tata ruang publik Islami harus mencerminkan keteraturan, kesucian, dan keseimbangan antara fungsi duniawi dan ukhrawi.

Fenomena transformasi masjid dari ruang sakral eksklusif menjadi destinasi wisata religi multifungsi semakin mengemuka di Indonesia. Studi tentang Masjid Seribu Pintu di Tangerang menunjukkan pergeseran fungsi masjid dari tempat ibadah semata menjadi ruang sosial, budaya, dan ekonomi yang terintegrasi [4]. Demikian pula, Masjid Sheikh Zayed di Solo menjadi bukti terjadinya transformasi tujuan wisata religi dari ziarah makam menjadi kunjungan ke masjid megah yang berdampak ekonomi bagi masyarakat sekitar [5]. Fenomena ini menuntut pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai sakral dapat dipertahankan di tengah tekanan komersialisasi dan rekreasi.

Masjid Islamic Center Lhokseumawe merupakan representasi nyata dari integrasi fungsi tersebut. Terletak di pusat kota, bangunan ini tidak hanya menjadi tempat salat, tetapi juga pusat kegiatan sosial, dakwah, dan wisata religi. Peran ganda ini menjadikan

kawasan Islamic Center penting untuk diteliti dari sudut pandang arsitektur publik Islami, terutama karena belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif aspek tata ruang, aktivitas sosial, dan nilai-nilai Islam dalam satu kesatuan kawasan di Aceh.

Penelitian terdahulu tentang Islamic Center Lhokseumawe masih terbatas pada aspek-aspek spesifik. Awanis mengkaji fasilitas dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas dan menemukan bahwa bangunan tersebut belum sepenuhnya memenuhi standar Permen PU [6]. Sina mengevaluasi kualitas akustik ruang salat utama dan mengidentifikasi tantangan waktu dengung yang panjang [7]. Wenny meneliti komunikasi interpersonal guru tahfidz dalam pembinaan hafalan *Al-Qur'an* [8]. Penelitian ini mengisi celah dengan memberikan analisis holistik tentang tata ruang publik Islami yang mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan ekologis dalam pengembangan kawasan wisata religi.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan tata ruang dan zonasi kawasan Islamic Center Lhokseumawe
2. menganalisis penerapan prinsip-prinsip ruang publik Islami dalam desain dan fungsi kawasan
3. mengidentifikasi dinamika aktivitas sosial dan wisata religi serta tantangan yang muncul
4. merumuskan rekomendasi strategis bagi pengembangan kawasan berkelanjutan.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep Ruang Publik Islami

Dalam pandangan Islam, ruang publik (*al-makan al-'amm*) bukan hanya ruang fisik, tetapi juga ruang moral dan sosial yang harus mencerminkan prinsip *tawhid* (kesatuan), *'adl* (keadilan), dan *ihsan* (kebaikan). Menurut Omer, ruang publik dalam peradaban Islam berfungsi sebagai "ruang hidup bersama" yang memungkinkan manusia berinteraksi secara harmonis dengan sesama dan lingkungan dalam koridor syariat [7]. Prinsip kebersihan, keteraturan, dan keseimbangan adalah dasar dalam setiap penataan ruang Islami. Osman menegaskan bahwa desain ruang publik dalam peradaban Islam sangat terkait dengan keyakinan dan bertujuan untuk melestarikan identitas Islam di tengah perkembangan teknologi modern [8].

Jan Gehl menyatakan bahwa ruang publik ideal harus mendorong interaksi sosial, aktivitas manusia, dan rasa memiliki [9]. Dalam konteks Islam, hal ini dilengkapi dengan tujuan spiritual: setiap aktivitas manusia di ruang publik bernilai ibadah bila sesuai dengan syariat. Dengan demikian, ruang publik Islami berfungsi ganda: sosial dan spiritual, yang tercermin dalam konsep *hablumminallah* (hubungan vertikal dengan Tuhan) dan *hablumminannas* (hubungan horizontal dengan sesama).

### Prinsip Arsitektur Islam dan Elemen Taman Islami

Arsitektur Islam menekankan nilai spiritual dan simbolik dalam setiap bentuk fisik bangunan. Serageldin menegaskan bahwa arsitektur Islam bukan sekadar gaya, melainkan ekspresi dari pandangan hidup Islami, dengan elemen-elemen seperti cahaya, simetri, air, dan geometri yang digunakan untuk menciptakan suasana kesucian dan refleksi diri. Nasr menyoroti pentingnya prinsip *mizan* (keseimbangan) dan *tazkiyah* (penyucian) dalam rancangan ruang [1]. Ruang publik dalam arsitektur Islam tidak boleh terpisah dari nilai moral, sehingga desainnya harus mendorong kesederhanaan, ketertiban, dan keterhubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Element taman Islami, sebagaimana diterapkan di Masjid Jamik Baitul Izzah Bireuen, mencakup penggunaan pola simetris dan geometris, elemen air sebagai simbol kesucian

dan kehidupan, serta vegetasi yang memberikan keteduhan dan menciptakan iklim mikro yang nyaman. Taman masjid berfungsi sebagai perpanjangan ruang ibadah dan ruang sosial yang mendukung aktivitas kontemplatif dan rekreasi.

### Wisata Religi, Transformasi Ruang Sakral, dan Islamic Center

Wisata religi adalah bentuk perjalanan spiritual yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus memperkuat identitas keislaman suatu daerah. Dalam konteks kota Islami, wisata religi berfungsi memperkuat nilai sosial, moral, dan budaya masyarakat [2]. Masjid sebagai pusat wisata religi tidak hanya dilihat dari arsitektur fisiknya, tetapi juga dari kemampuannya menginspirasi perilaku Islami dalam kehidupan publik.

Transformasi masjid dari ruang sakral menjadi destinasi wisata religi menghadirkan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara fungsi ibadah dan fungsi sosial-ekonomi. Studi tentang Masjid Seribu Pintu menunjukkan bahwa transformasi ini didukung oleh partisipasi aktif masyarakat namun menimbulkan tantangan dalam menjaga kesakralan ruang ibadah. Hal ini memerlukan kebijakan pariwisata religi berkelanjutan yang memadukan fungsi sakral dan peran sosial-ekonomi.

Islamic Center di berbagai kota berfungsi sebagai titik temu antara aktivitas ibadah dan rekreasi spiritual. Prakoso dkk. merancang Islamic Center di Gresik dengan tema arsitektur Islam menggunakan konsep triadic *hablumminallah*, *hablumminannas*, dan *hablumminaalam* (hubungan dengan alam). Pendekatan ini menunjukkan bahwa Islamic Center dapat menjadi pusat kegiatan keagamaan, pendidikan, dan wisata religi yang terintegrasi dengan tetap mempertahankan nilai budaya lokal. Kawasan seperti ini memerlukan tata ruang yang mampu menampung kegiatan lintas fungsi, tanpa mengorbankan kesakralan ruang ibadah.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan strategi studi kasus. Lokasi penelitian berada di Kawasan Masjid Islamic Center Lhokseumawe, yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan sosial

masyarakat. Pendekatan fenomenologis dipilih untuk memahami makna ruang sebagaimana dialami dan dimaknai oleh pengguna kawasan.

### Teknik pengumpulan data

1. Observasi lapangan, untuk mengidentifikasi pola ruang, aktivitas, dan interaksi sosial.
2. Wawancara semi-terstruktur dengan pengunjung, pengelola, dan pedagang di sekitar kawasan.
3. Studi literatur terhadap teori arsitektur Islam, ruang publik, dan wisata religi.

### Teknik analisis data:

Data dianalisis melalui tiga tahap:

1. **Reduksi data** melalui seleksi temuan relevan, pengkodean tema (spasial, aktivitas, nilai Islam), dan penyederhanaan informasi.
2. **Penyajian data** dalam bentuk deskripsi spasial, diagram zonasi, dan narasi tematik yang mengintegrasikan temuan lapangan dengan kerangka teori.
3. **Penarikan kesimpulan** berdasarkan teori tata ruang publik Islami dan verifikasi melalui triangulasi data (observasi, wawancara, literatur).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Kawasan dan Struktur Tata Ruang

Masjid Islamic Center Lhokseumawe berdiri megah di kawasan pusat kota pada lokasi strategis di Simpang Empat, Kec. Banda Sakti, Kota Lhokseumawe, Aceh.



Gambar 1. Peta Lokasi Masjid Islamic Center Kota Lhokseumawe

[Sumber: Google Earth, 2026]

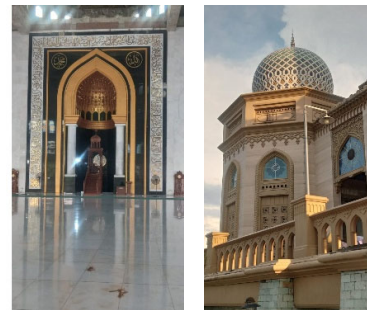
Lokasinya yang berada di tepi jalan nasional memudahkan aksesibilitas dari berbagai arah, menjadikannya poros orientasi religius masyarakat. Bangunan utama masjid menempati posisi sentral dalam komposisi tapak, dikelilingi oleh halaman luas, plaza, taman, dan fasilitas pendukung seperti gedung serbaguna, area kuliner halal, serta jalur pedestrian yang menghubungkan seluruh zona.

### Zonasi Hierarkis Ruang Islami

Kawasan ini dirancang berdasarkan prinsip hierarki ruang Islam yang membagi zona berdasarkan tingkat kesakralan dan fungsi [7]:

#### 1. Zona Sakral (Inti)

Terletak di pusat, mencakup ruang salat utama, mihrab, dan menara. Zona ini merepresentasikan hubungan vertikal antara manusia dan Allah SWT (*hablun minallah*) dan dirancang untuk menciptakan suasana khusyuk dan kontemplatif. Akses ke zona ini diprioritaskan bagi kegiatan ibadah, dengan pengaturan sirkulasi yang meminimalkan gangguan dari zona lain.

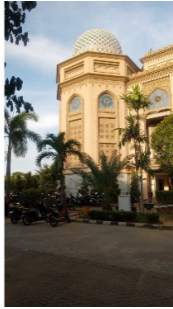


(a) (b)

Gambar 2. (a) Ruang Salat Utama, (b) Menara  
[Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026]

#### 2. Zona Semi-Publik (Transisi)

Berupa koridor, serambi, dan pelataran masjid yang berfungsi sebagai ruang transisi antara dunia profan dan sakral. Area ini memungkinkan pengunjung untuk "menyiapkan diri" secara fisik dan mental sebelum memasuki ruang ibadah, sekaligus menjadi tempat interaksi sosial ringan dan kegiatan dakwah.



Gambar 3. Pelataran Masjid  
[Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026]

### 3. Zona Publik

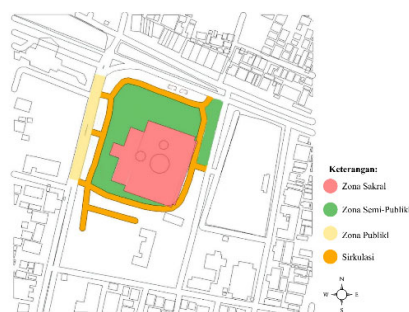
Terletak di luar bangunan utama, mencakup taman, plaza, dan jalur pedestrian. Zona ini menjadi wadah interaksi sosial dan kegiatan ekonomi masyarakat (*hablun minannas*), dengan desain yang mendukung berbagai aktivitas tanpa mengganggu kesakralan zona inti.



(a) (b)

Gambar 4. (a) Kegiatan Ekonomi Masyarakat, (b) Bazar UMKM

[Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2026]



Gambar 5. Zoning Kawasan Hierarki Ruang Islam Masjid Islamic Center Kota Lhokseumawe  
[Sumber: Dibuat Melalui Autocad, 2026]

Penataan ruang seperti ini mencerminkan konsep *tawhid* kesatuan antara aspek spiritual dan sosial dalam satu sistem tata ruang. Orientasi masjid ke arah kiblat menjadi simbol keseragaman arah hidup manusia menuju Tuhan, sementara kejelasan sirkulasi,

keterbukaan visual, dan ketersediaan ruang teduh menciptakan suasana yang nyaman dan kontemplatif bagi pengunjung.

### Morfologi dan Pola Tata Ruang: Simetri dan Simbolisme Islami

Secara morfologi, Islamic Center Lhokseumawe mengadopsi pola ruang **simetris-sentralistik**, di mana seluruh sirkulasi dan orientasi visual mengarah ke kubah masjid utama. Simetri tersebut bukan hanya pertimbangan estetika, melainkan bentuk ekspresi prinsip *adl* (keadilan dan keseimbangan) dalam arsitektur Islam. Simetri dan keteraturan merupakan simbol keadilan kosmik dalam ajaran Islam tatanan ruang yang selaras dengan keteraturan alam ciptaan Allah SWT.

#### Elemen Simbolik dan Fungsional:

1. **Pola pedestrian** yang lebar dengan paving berpola geometris Islami (segi delapan, bintang, lingkaran) memperkuat nilai estetika spiritual. Geometri dalam arsitektur Islam sering digunakan sebagai simbol kesempurnaan ciptaan Allah dan keteraturan alam semesta.
2. **Penempatan bangku dan ruang duduk** di bawah pohon peneduh memberikan kesempatan kontemplatif bagi pengunjung, sebagaimana prinsip *ihsan* menghadirkan keindahan dan kenyamanan dalam setiap aspek kehidupan.

#### Perjalanan Spiritual dalam Ruang

Tata ruang Islamic Center tidak hanya memperhatikan orientasi fisik, tetapi juga orientasi spiritual. Jalur pengunjung secara simbolik menggambarkan perjalanan menuju pusat kesucian: dari ruang profan di luar menuju ruang sakral di dalam masjid. Konsep ini sesuai dengan gagasan Omer bahwa perjalanan ruang dalam arsitektur Islam adalah refleksi perjalanan spiritual manusia dari dunia fana menuju Tuhan [7].

#### Dinamika Aktivitas Sosial dan Wisata Religi

Kawasan Islamic Center Lhokseumawe menjadi ruang publik yang hidup sepanjang hari. Aktivitas pengunjung tidak hanya terbatas pada waktu ibadah, tetapi juga berlangsung sebelum dan sesudah salat berjamaah, khususnya menjelang sore hingga malam. Berdasarkan observasi dan wawancara,

aktivitas dominan dapat dikategorikan sebagai berikut:

**Aktivitas Ibadah dan dakwah (Aktivitas Inti):**

- Salat berjamaah lima waktu, salat Jumat, dan salat tarawih di bulan Ramadhan.
- Pengajian rutin, tabligh akbar, dan peringatan hari besar Islam (Isra Mi'raj, Maulid Nabi) yang dihadiri ribuan jamaah dari berbagai daerah.
- Kegiatan tahfidz *Al-Qur'an* bagi santriwati, yang menurut Wenny berlangsung dengan komunikasi interpersonal yang efektif antara guru dan santri [6].
- Pelatihan dakwah dan kajian keislaman yang memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat.

**Aktivitas Ekonomi dan Sosial (Aktivitas Pendukung):**

- Pada malam hari, plaza depan masjid bertransformasi menjadi ruang kuliner halal dan pasar kecil bagi UMKM lokal. Kegiatan ekonomi ini dikelola dengan prinsip syariah: tidak menjual makanan haram, menjaga kebersihan, dan tidak mengganggu waktu ibadah.
- Kegiatan ini sesuai dengan pandangan Gehl bahwa ruang publik yang baik harus menampung beragam aktivitas manusia tanpa kehilangan makna sosialnya [9]. Dalam konteks Islam, aktivitas ekonomi di ruang publik merupakan bagian dari ibadah *ghairu mahdhah* (ibadah sosial).
- Strategi pengembangan objek wisata religi seperti di Dumai Islamic Center menunjukkan bahwa pemanfaatan lokasi

strategis untuk pengembangan UMKM dan penyediaan cinderamata khas daerah dapat meningkatkan dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar.

**Aktivitas Rekreasi dan Wisata Religi:**

- Pengunjung dari luar daerah datang untuk menikmati keindahan arsitektur masjid, berfoto, atau bersantai di taman. Kehadiran wisatawan meningkatkan dinamika sosial dan memperluas makna ruang publik menjadi ruang edukasi dan dakwah.
- Sebagaimana disampaikan *Al-Faruqi*, ruang Islami harus mendidik melalui pengalaman visual dan perilaku moral [2].
- Fenomena ini sejalan dengan temuan Adinugraha dan Shulthoni tentang transformasi tujuan wisata religi dari ziarah ke kunjungan masjid megah, seperti yang terjadi di Masjid Sheikh Zayed Solo [3].

**Tantangan dan Kontradiksi:**

- **Tumpang tindih fungsi ruang** antara ibadah dan rekreasi, terutama pada akhir pekan dan musim liburan.
- Kurangnya **pemisahan zonasi kegiatan** yang sistematis, sehingga aktivitas ekonomi dan rekreasi dapat mengganggu fungsi ibadah.

**Nilai-nilai Islam dalam Elemen Arsitektur dan Taman Islami**

Masjid Islamic Center Lhokseumawe memmanifestasikan nilai-nilai Islam dalam setiap elemen arsitektur dan lanskapnya. Berdasarkan observasi dan analisis, nilai-nilai tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai-nilai islam dan manifestasi di Islamic Center Lhokseumawe

Nilai Islam	Manifestasi Arsitektural	Fungsi dan Makna
Spiritual ( <i>hablumminallah</i> )	Orientasi kiblat, kubah besar, kaligrafi ayat-ayat <i>Al-Qur'an</i> di dinding dan gerbang	Menciptakan kesadaran spiritual ( <i>dzikrullah visual</i> ), mengingatkan kebesaran Allah di tengah aktivitas duniawi
Sosial ( <i>hablumminannas</i> )	Keterbukaan ruang publik, tidak ada pagar pembatas tinggi, plaza dan taman yang inklusif	Melambangkan <i>ukhuwah</i> dan keterbukaan Islam terhadap masyarakat luas, mendorong interaksi sosial
Ekologis ( <i>hablumminaalam</i> )	Vegetasi rindang, drainase alami, elemen air, pola geometris pada taman	Menjaga alam sebagai ayat Allah, menciptakan iklim mikro yang nyaman, melestarikan lingkungan
Moral (Kebersihan & Keteraturan)	Pengelolaan ruang yang bersih, area wudu yang memadai, penataan sampah yang teratur	Simbol kesucian lahir batin umat Islam, mencerminkan prinsip <i>thaharah</i> dan <i>nizham</i>

[Sumber: Analisis, 2026]

### ***Integrasi Arsitektur Lokal dan Islam***

Secara visual, bentuk arsitektur *Islamic Center* menggabungkan elemen tradisional Aceh seperti atap bertingkat dengan kubah besar bergaya Timur Tengah. Perpaduan ini menunjukkan identitas Islam lokal yang inklusif dan dinamis, sebagaimana interelasi nilai Islam dan arsitektur lokal di Jawa yang menghasilkan bentuk geometri sederhana, penataan ruang yang privat, dan penggunaan koridor sebagai ruang sosial. Arsitektur berfungsi tidak hanya secara estetika, tetapi juga sebagai media dakwah dan pendidikan visual bagi masyarakat.

### ***Taman Islami sebagai Ruang Kontemplatif***

Taman di kawasan *Islamic Center* menerapkan prinsip taman Islami dengan pola simetris, dan vegetasi tropis yang memberikan keteduhan. Hal ini sejalan dengan temuan tentang taman Masjid Jamik Baitul Izzah di Bireuen yang menggunakan pola geometris dan linier untuk menciptakan suasana teratur dan mendukung aktivitas refleksi. Taman berfungsi sebagai perpanjangan ruang ibadah yang memungkinkan pengunjung merenung, beristirahat, atau bersosialisasi dalam suasana Islami.

### ***Identitas Kota dan peran Sosial Kawasan***

*Islamic Center* Lhokseumawe bukan hanya bangunan masjid, melainkan ikon identitas kota yang memperkuat citra Lhokseumawe sebagai kota Islami. Dalam perspektif *place-making*, kawasan ini berfungsi sebagai "ruang makna" tempat di mana masyarakat membangun identitas kolektif melalui kegiatan spiritual dan sosial. Relph menyebut fenomena ini sebagai *sense of place*, yaitu keterikatan emosional terhadap tempat yang memiliki makna simbolik dan kultural. Dalam konteks Islam, makna ini bersifat transendental karena dikaitkan dengan nilai ibadah dan dakwah.

### ***Peran Sosial dan Pendidikan***

Kawasan *Islamic Center* memiliki peran sosial penting dalam pembangunan kota:

- Sebagai pusat solidaritas dan kegiatan sosial kemanusiaan, seperti penggalangan dana bencana dan bakti sosial.
- Sebagai ruang pembelajaran bagi generasi muda melalui kegiatan remaja masjid,

pelatihan pidato dakwah, lomba kaligrafi, dan hafalan *Al-Qur'an*.

- Sebagai ruang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui UMKM dan area kuliner halal.



Gambar 6. UMKM Masyarakat  
[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

- Sebagai destinasi wisata religi yang memperkenalkan nilai-nilai Islam dan budaya Aceh kepada wisatawan domestik maupun mancanegara.

Fungsi ganda ini menjadikan *Islamic Center* sebagai aset strategis bagi pembangunan sosial-ekonomi dan budaya Kota Lhokseumawe. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang mengeksplorasi potensi masjid sebagai destinasi wisata religi yang juga berdampak ekonomi, seperti yang direncanakan untuk Masjid Istiqlal Jakarta. Selain itu, strategi pengembangan objek wisata religi Dumai *Islamic Center* melalui peningkatan promosi, penyelenggaraan acara berskala nasional, dan pengembangan UMKM menunjukkan relevansi pendekatan serupa untuk Lhokseumawe.

### ***Kesimpulan***

Masjid *Islamic Center* Lhokseumawe mencerminkan penerapan prinsip tata ruang publik Islami yang mengintegrasikan fungsi ibadah, sosial, dan ekologis dalam satu kesatuan kawasan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa:

Tata ruang publik di *Islamic Center* berlandaskan prinsip *tawhid*, *adl*, *ihsan*, dan *mizan*, yang diwujudkan melalui zonasi hierarkis dari ruang sakral ke publik, pola simetris-sentralistik, serta elemen arsitektural simbolik seperti kaligrafi, air, dan geometri Islami.

Desain kawasan mengutamakan keseimbangan antara fungsi spiritual dan sosial, dengan menyediakan ruang untuk ibadah, dakwah, ekonomi, rekreasi, dan edukasi dalam satu lingkungan yang terintegrasi. Elemen taman Islami dengan pola simetris dan vegetasi rindang menciptakan suasana kontemplatif yang mendukung nilai spiritual.

Aktivitas masyarakat memperkuat nilai kebersamaan dan dakwah, dengan dinamika kegiatan ibadah, pengajian, UMKM, dan wisata religi yang saling melengkapi. Namun, fenomena ini juga menghadirkan tantangan berupa komersialisasi ruang suci dan konflik fungsi yang memerlukan pengelolaan berbasis syariah.

Kontribusi orisinal penelitian ini terletak pada integrasi analisis tata ruang, aktivitas sosial, dan nilai-nilai Islam dalam satu kerangka kajian yang holistik di kawasan Islamic Center Lhokseumawe. Penelitian ini juga menawarkan rekomendasi strategis bagi pengembangan wisata religi berkelanjutan yang dapat diadaptasi oleh kawasan serupa di Indonesia.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengkaji secara lebih mendalam aspek persepsi pengguna terhadap kenyamanan dan makna ruang, analisis dampak ekonomi pariwisata religi terhadap masyarakat sekitar, serta pengembangan model pengelolaan partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan.

#### DAFTAR PUSTAKA

[1] S. H. Nasr, *Islamic Art and Spirituality*. Albany, NY: State University of New York Press, 1987.

[2] I. Serageldin, *The Architecture of Islam and the Contemporary Scene*. [s.l.]: The Aga Khan Trust for Culture, 1996.

[3] H. H. Adinugraha and M. Shulthoni, "Transformation of Religious Tourism Destinations from Pilgrimage to Mosques: A Case Study of the Sheikh Zayed Mosque in Solo, Indonesia," *Millah: Journal of Religious Studies*, pp. 1-38, 2024.

[4] I. D. Awanis, "Kajian Fasilitas dan Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas Pada Masjid Islamic Center Lhokseumawe," Other thesis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2025.

[5] A. M. Sina, "Strategi Peningkatan Kualitas Suara Pada Masjid Agung Islamic Center Lhokseumawe," S1 thesis, Universitas Malikussaleh, 2025.

[6] S. M. Wenny, "Komunikasi Interpersonal Guru Tahfidz dalam Pembinaan Hafalan Al-Qur'an pada Santriwati di Masjid Islamic Center Lhokseumawe," S1 thesis, Universitas Malikussaleh, 2024.

[7] S. Omer, *History and Theory of Islamic Architecture*. Kuala Lumpur: IIUM Press, 2019.

[8] H. Osman, "Interactive Design in Open Public Places Islamic Architecture as a Source of Inspiration Between Philosophy and Application," *Journal of Architecture, Art & Humanistic Science*, vol. 2, no. 6, pp. 513-522, 2017.

[9] J. Gehl, *Life Between Buildings: Using Public Space*. Washington, DC: Island Press, 2011.